
Internalisasi nilai agama islam dalam pembentukan karakter siswa SMAI Miftahul Ulum melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Siti Maryam^{1*}, Muslimatus Sakdiyah²
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
e-mail: sitimaryam12@gmail.com
*Corresponding Author

Received: 2 April 2023; Revised: 10 April 2023; Accepted: 30 April 2023

Abstract: Education in Indonesia in the last decade has reaped many problems, one of which is by starting the loss of morality or character that engulfs the younger generation and this has become an important discussion that should be noted by all of us. As with many students who show the character that is considered unfavorable such as promiscuity or the other. Seeing this problem, it is necessary to have a number of breakthroughs, one of which is through internalization of Islamic religious values implemented in schools, both through teaching in class and other activities such as religious extracurricular activities. Therefore, the researcher focused on the process and implications of internalizing Islamic religious values at Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan High School and hoped that they could be made as a solution in character formation. In this study using descriptive qualitative research. For data collection, researchers used observative methods, interviews, and also documentation using descriptive analysis to describe and paint the data obtained.

Keywords: Internalization of Islamic Religious Values, Student Character, Religious Extracurricular Activities

How to Cite: Maryam, S., & Sakdiyah, M. (2023). Internalisasi nilai agama islam dalam pembentukan karakter siswa SMAI Miftahul Ulum melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 63-73. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.393>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun didunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Menurut banyak orang pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang bisa terus berusaha yang diibaratkan dengan air mengalir yang tidak ada hentinya. Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku pada faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya perilaku atau yang disebut dengan karakter. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar mempunyai sikap yang mulia. Seperti kutipan filsuf yunani bernama plato dalam Fatchul Mu'in: "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia".

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dari segi ilmu pengetahuannya maupun tingkah lakunya. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendiikan Nasional No.20 Tahun 2003. Tujuan Pendidikan Nasional Yaitu: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya mengutamakan ilmu pengetahuan saja namun pendidikan karakter atau akhlak juga sangat penting untuk membentuk suatu penerus bangsa yang berperilaku mulia. Saat proses pembelajaran berlangsung juga harus disisipi dengan adanya pewarisan budaya dan karakter, mengingat bahwa pada masa saat ini semakin pesatnya pengaruh dari luar baik yang positif maupun negatif. Dalam proses Pendidikan peserta didik mengembangkan secara aktif potensi yang dimilikinya, proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadikan suatu kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang Pendidikan Nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak atau (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama (Heri Gunawan, 2012).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka perlu dalam proses pembelajaran perlu adanya pemasukan materi-materi keagamaan melalui bentuk pengajaran di kelas maupun diluar kelas berupa bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Melihat akhir-akhir ini ada beberapa problematika yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan salah satu faktornya ialah mulai terabaikannya nilai-nilai khususnya agama Islam dalam proses pembelajaran dan mulai hilangnya karakter bangsa.

Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011).

Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia dan juga dapat membentuk karakter yang kuat. Didalam sunnah Nabi juga berisi ajaran yang berkaitan dengan masalah pendidikan, hal yang lebih penting lagi dalam sunnah Nabi terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW. yang menjadi suri teladan dan yang harus diikuti oleh setiap muslim. sebagai mana dalam firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri telada yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21).

Antara nilai-nilai agama islam dan pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. (Mansur Muslich, 2011) bahwa antara nilai-nilai agama Islam mempunyai peranan yang penting untuk bisa membentuk dan menumbuhkan karakter dengan usaha sadar. Karakter itu bukan hanya tabiat atau bawaan sejak lahir saja, namun lebih jauh dari itu karakter merupakan jati diri yang yang bisa dicetak melalui serangkaian proses kegiatan atau pelatihan.

Posisi nilai-nilai agama Islam dan pendidikan karakter menjadi perpaduan bagi seseorang dalam bertindak, keduanya dinilai berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Mengingat globalisasi telah membawa perubahan baik positif maupun negatif. Tetapi yang terlihat lebih dominan dari sisi negatifnya. Sebab karena ada beberapa faktor misalnya masih kurangnya pengawasan dari

orang tua karena berada di lingkungan luar rumah. Selain itu dengan adanya internet yang berdampak besar khususnya dalam pendidikan. Padahal banyak sekali manfaat yang diambil dari situ, tapi faktanya tidak demikian karena masih banyak sekali yang menyalahgunakan bahkan ada yang menggunakan untuk berbuat kriminalitas. Apalagi dalam usia anak-anak yang masih kurang mengetahui kerasnya dunia luar. Kebanyakan mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik ketika menggunakan internet. Akibatnya pada masa saat ini kenakalan remaja semakin meningkat dikarenakan semakin merosotnya karakter yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Adapun pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter siswa, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas sholat berjama'ah disekolah, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan OSIS/Rohis, kegiatan bersholawat, kaligrafi dll. Dalam pengembangan ekstrakurikuler ini perlu diciptakan suasana yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dan suasana pergaulan yang positif di lingkungan sekolah (Abdul Rahman Sholeh, 2005).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa dilaksanakan sebagai wadah untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter, karena dengan kegiatan ini selain siswa bisa mendapatkan pengetahuan juga bisa mengalami peristiwa secara langsung untuk menjadikan siswa lebih mengalami situasi yang dihadapinya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa.

Metode

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau yang lampau. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007) Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, dan analisis dan pada akhirnya dijadikan sebagai laporan penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu; *Observasi*, dengan pengamatan langsung mengetahui secara langsung kondisi di lapangan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum jatiurip, krejengan. *Wawancara*, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2012) *Dokumentasi*, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan selama melakukan penelitian di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAI Miftahul Ulum untuk membantu siswa dalam menambah ilmu pengetahuan agama sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Selain itu tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Jadi pihak sekolah berupaya memaksimalkan kegiatan yang sudah dijalankan khususnya ekstrakurikuler keagamaan . sehingga nantinya akan membentuk siswa generasi muda yang handal dan tangguh di bidang keagamaan dan ketika lulus nantinya sudah siap untuk diterjunkan di masyarakat.

Upaya Dalam Pembentukan Karakter

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan juga berupa teguran. Tapi penekanannya lebih pada keteladanan dan pembiasaan.

Dengan melihat kondisi siswa yang kebanyakan baru masuk sekolah sehingga karakter mereka belum tertata dan perlu adanya penyesuaian. Oleh karenanya diperlukan penanaman nilai-nilai agama Islam dengan berbagai cara diantaranya memberi tauladan yang baik dan juga pembiasaan melalui pengembangan budaya Islami yang ada di sekolah dengan cara program-program keagamaan atau ekstrakurikuler keagamaan seperti sholat Dzuhur dan Dhuha berjama'ah, seni baca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan metode yang dipakai dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagaimana di bawah ini, yaitu:

- a. **Keteladanan**, metode ini mempunyai peran besar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan. Metode ini merupakan metode yang cukup efektif untuk mempersiapkan generasi muda yang baik secara moral, spiritual, maupun sosialnya. Metode keteladanan diberikan oleh para guru dengan memberikan contoh-contoh yang baik ketika dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dengan begitu siswa akan mengetahui secara langsung dan akan di contoh dalam tingkah lakunya kemudian juga ada pembentukan anak.
- b. **Pembiasaan**, metode ini mempunyai peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter sebab dapat menumbuhkan untuk menggiring para siswa menghayati nilai-nilai agama Islam sehingga pada anak ada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti mengikuti kegiatan Iqro' (Pelatihan Membaca Al-qur'an), sholat berjama'ah dan kegiatan lainnya.
- c. **Pengawasan dan nasehat**, dua kolaborasi metode ini mempunyai peran penting didalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di dalam pembentukan karakter. Karena dua metode ini untuk memberikan perhatian kepada siswa jika ada yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan mengetahui yang kurang memahami pengetahuan agama maka akan diberikan bimbingan khusus.
- d. **Teguran atau sanksi**, metode ini terakhir dilakukan jika ada siswa yang memang sulit untuk diatur dan yang melakukan kesalahan. Teguran atau sanksi mempunyai tujuan untuk memelihara dan membimbing yang dibutuhkan siswa dalam menghayati nilai-nilai agama islam. Metode ini diadakan juga bertujuan agar siswa menyadari akan pentingnya disiplin dan menghargai waktu.

Dari penjelasan diatas dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat persamaan dengan pendapat yang diuraikan Abdullah NasihUlwan bahwa cara melakukan pembinaan

nilai-nilai agama Islam dapat melalui beberapa metode diantaranya keteladanan, adat, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman (sanksi). (Abdullah Nashih Ulwan, 1992)

Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan agar lebih maksimal juga dengan menggunakan beberapa tahapan demi tercapainya tujuan yang diinginkan sebagai pembentukan karakter. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pembina ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan, tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- a. **Tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman.** Tahap awal yang dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan pemberian pengetahuan pemahaman. Disini guru memberikan pengetahuan dan pemahaman keagamaan kepada siswa dengan melalui pelajaran di kelas-kelas seperti di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun pembelajaran di luar kelas. Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa. Sehingga setelah mempunyai pengetahuan akan keagamaan, tetapi juga bisa memahami dari pengetahuan yang didapat. Sehingga akan menimbulkan suatu karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi antara pemberian pengetahuan dan pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.
- b. **Tahap pembiasaan.** Pada tahap ini proses membiasakan diri dari pengetahuan khususnya keagamaan yang diperoleh siswa. Tahapan ini dapat memberikan perenungan maupun penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada siswa secara mendalam. Tahap pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu para siswa menghayati nilai-nilai agama Islam yang dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan, baik itu kegiatan yang bersifat wajib maupun yang tidak wajib.
- c. **Tahap transinternalisasi.** Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam kesehariannya, tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar telah menunjukkan kepribadian/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari.
- d. **Tahap kebutuhan.** Sesudah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan akan timbul rasa kebutuhan yang mendalam dan selalu berusaha untuk menggapainya dengan caranya sendiri, sehingga hasilnya akan jauh berbeda sebab ada rasa motivasi yang tinggi.
- e. **Tahap evaluasi.** Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengn. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku/karakter anak dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Dari uraian diatas tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter terdapat kesamaan dengan pendapat nasruddin yang menyatakan dalam proses pembentukan karakter terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan diantaranya: *pertama*; menggunakan pengetahuan, *kedua*; menggunakan pemahaman, *ketiga*; menggunakan pemahaman. (Nasruddin, 2009)

Strategi Yang Digunakan

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam diperlukan suatu strategi-strategi agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAI Miftahul Ulum. Strategi-strategi yang dilakukan dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Peneliti akan menguraikan strategi-strategi yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan harian

- a. Berdoa di awal dan di akhir pembelajaran

Setiap sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai maka wajib terlebih dahulu membaca doa baik melantunkan asmaul husna dan doa belajar lainnya. Pembacaan doa dilaksanakan pada setiap hari yaitu sekitar 10 menit sebelum pembelajaran di mulai dan sesudah pembelajaran. Tujuannya baik dari guru dan siswa mempersiapkan diri dan memperoleh ketenangan agar Allah senantiasa membukakan pintu hati serta fikiran dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang mana diberikan di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Sholat dhuhur dan dhuha berjama'ah

Pelaksanaan program ibadah sholat dilaksanakan di dalam masjid. Disini selain tempat ibadah tapi juga sebagai tempat untuk melatih dan membimbing para siswa dalam bidang keagamaan seperti bagaimana berwudlu' membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang di dapat dari pembelajaran di kelas dan sebagai pembiasaan siswa untuk melakukan sholat secara berjama'ah.

2. Kegiatan Mingguan

a. Iqro'

Kegiatan Iqro' ini merupakan sebagai wadah pembinaan dan pelatihan dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan pada tiap hari senin sebelum jam pelajaran dimulai pada pukul 07.40-0820. Kegiatan ini dilakukan agar anak bisa membaca Al-Qur'an secara benar baik dari segi tajwidnya dan makharijul hurufnya. Kemudian juga oleh pihak sekolah siswa yang lulus dari SMAI Miftahul Ulum ditargetkan harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Seni Baca al-Qur'an

Kegiatan seni baca Al-Qur'an dilaksanakan yang tujuannya agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an disertai dengan lantunan lagu yang baik dan indah sehingga pendengarnya merasa enak dan nyaman.

c. Tahlil dan Yasin

Disini anak di latih dan di bina, ada yang menjadi imam Yasin Tahlil dan juga ada yang menjadi jama'ahnya. Sebab melihat kondisi akhir-akhir ini para generasi muda banyak melupakannya, dan ada yang masih tidak siap jika di tunjuk oleh masyarakat sebagai imam Yasin dan Tahlil. Maka pihak sekolah mewajibkan pada siswa dan siswi SMAI Miftahul Ulum untuk mengikuti kegiatan ini.

3. Kegiatan Tahunan

a. Peringatan Hari Besar Islam

Tujuan dari kegiatan ini untuk mendalami peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran dan juga acuan dalam melaksanakan semua tuntunan ajaran Islam dan juga mengenang para pejuang-pejuang Islam terdahulu dan serta yang paling utama ajaran dan tauladan dari Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah ditentukan di dalam kalender nasional. Peringatan hari besar yang biasanya dilaksanakan oleh SMAI Miftahul Ulum Jatiyrip Krejengan adalah: Peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, dan Peringatan Tahun Baru Hijriyah.

b. Pondok Ramadhan

Tujuan dari kegiatan ini melainkan agar siswa selama bulan Ramadhan lebih mendalami pengetahuan agama. Dalam kegiatan ini guru member materi tambahan tentang pengetahuan agama, kemudian siswa disuruh membuat laporan kegiatan siswa selama di bulan Ramadhan baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar para siswa termotivasi yang tinggi untuk bersungguh-sungguh mengamalkan ibadah pada bulan suci ramadhan pada khususnya dan pada di bulan lain pada umumnya agar siswa mulai terbiasa untuk mengamalkan apa yang telah di lakukan selama bulan ramadhan.

c. Istighosah

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT dan juga agar para siswa lebih mendekatkan diri kepada Allh SWT.

Nilai Yang Diinternalisasikan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan yang diikuti oleh siswa memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan kuantitas serta kualitas keagamaan dalam rangka pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Penanaman nilai-nilai agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Proses internalisasi nilai akidah terlihat pada proses kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung, dengan senantiasa diawali dan diakhiri dengan berdo'a. dengan berdo'a tersebut sudah merupakan perwujudan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- c. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f. Membentuk pendirian yang teguh, sabar ta'at dan disiplin dalam menjalankan perintah ilahi.
- g. Menciptakan hidup damai dan ridha.

Dengan penanaman nilai akidah kepada anak untuk lebih meningkatkan ketaqwaan dan keimanan maka dalam aktifitas yang dilakukan selalu diarahkan agar menjadi suatu budaya yang Islami dan mampu dilakukan oleh para siswa sehari-hari di sekolah.

2. Nilai Syari'ah

Pada aspek nilai syari'ah ini terlihat yang ditentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu pada aspek ibadah yaitu mewajibkan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Sholat fardlu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan oleh setiap mukallaf. Tidak hanya sholat fardlu saja melainkan ibadah sunnah yang lainnya seperti sholat dhuha juga berjama'ah di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai syari'ah bisa melalui nilai sosial yang tinggi kepada orang lain. Nilai sosial dan kemanusiaan ditanamkan agar menjadi kebiasaan bagi siswa untuk beramal sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan Allah dan menjadikan rasa kepedulian sosial dengan orang lain.

3. Nilai akhlak

Peneliti menemukan bahwa penekanan pada aspek nilai akhlak sopan santun yaitu 3S (senyum, salam, dan sapa) yang ditanamkan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan. Terlihat pada keseharian siswa didalam lingkungan sekolah menerapkan sifat santun kepada warga sekolah. Nilai akhlak yang ditanamkan di SMAI Miftahul Ulum tidak hanya kepada Allah, sesama manusia melainkan juga terhadap lingkungan. Sebab Islam memaandang lingkungan sebagai sebuah alam yang perlu dijaga dan dikelola dengan sebaik mungkin dalam member manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu adanya konsep penanaman keimanan tentang memelihara dan turut menjaga keseimbangan alam terhadap anak didik.

Dari hasil paparan diatas sesuai dengan pendapat Muhammad Alim bahwa dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan

diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim sejati.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Salah satu yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat factor yang mnejadi pendukung dan juga penghambat dalam pembentukan karakter. Adapun faktor pendukungnya adalah:

- a. Pendidik. Dalam hal ini peran pendidik sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter. Sebab pendidik disini sebagai pelaku utama dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam baik ketika kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik ketika dalam lingkungan sekolah. Maka dibutuhkan suatu kesabaran, keuletan, keikhlasan dan ketulusan sebagai seorang pendidik.
- b. Pendekatan Oleh Guru. Salah satu untuk menambah daya tarik siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa melalui pendekatan oleh guru, berarti disini khususnya pembina. Jadi antara guru dengan siswa tidak ada jarak yang terlalu jauh . ketika antara anak dengan guru sudah merasa dekat artinya dalam bidang pendidikan, maka dengan sendirinya anak akan merasa nyaman dan senang untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- c. Minat Siswa . Siswa yang minta akan terlihat kesemangatannya dan keaktifannya saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Anak yang mempunyai minat tinggi pasti akan lebih sungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan apapun sebab mereka mempunyai tujuan yang jelas sehingga hasilnya pun juga sangat jauh berbeda baik pada siklnya atau karakter yang dimiliki siswapun akan cepat berubah dan lebih matang.
- d. Melengkapi Fasilitas seperti:
 - (1) Adanya masjid. Masjid menjadi ciri utama dalam perkembangan kultur agama. Selain itu juga memiliki multi fungsi salah satunya sebagai proses internalisasi ni lai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti sholat berjama'ah, kajian-kajian ke Islaman atau kegiatan keagamaan lainnya. Tetapi itu juga bisa sebagai tempat bimbingan terhadap anak-anak seperti pelatihan baca Al-Qur'an, pelatihan bagi imam-imam tahlil dan yasin, berdiskusi dan membiasakan untuk memelihara kebersihan dan kerapian tempat ibadah.
 - (2) Alat-alat ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan bermacam-macam. Jadi supaya bisa terlaksana dengan baik maka salah satu komponen yang harus dipenuhi ialah alat-alat yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
 - (3) Support dari pihak sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini sangat didukung oleh pihak sekolah. Terlihat dengan pihak sekolah selalu berusaha melengkapi sarana-prasarana yang masih kurang untuk melengkapinya dalam menunjang ekstrakurikuler keagamaan.
 - (4) Melakukan evaluasi dalam berbagai kegiatan. Evaluasi ini mempunyai peran sangat penting untuk melihat kemajuan dan mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh. Dengan adanya evaluasi juga bisa melihat apakah semua kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berjalan dengan baik dan jika terlihat masih ada kekurangan-kekurangan atau hambatan maka langsung bisa dikoreksi atau di lakukan pembenahan.

Selain faktor pendukung ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambatnya diantaranya:

- a. Kurang Dorongan Orang Tua

Kondisi masyarakat di daerah pedesaan berbeda dengan masyarakat di perkotaan khususnya dalam memandang pendidikan. Keberadaan masyarakat di kota dorongan akan suatu pendidikan sangat besar sehingga anak mampu dan juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tapi

masyarakat pedesaan masih ada sebagian yang mempunyai fikiran hanya menyekolahkan anaknya dirasa sudah cukup tanpa mengetahui apa potensi yang dimilikinya.

b. Keterbatasan Fasilitas

Untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan salah satunya dengan adanya fasilitas yang mumpuni. Sedangkan fasilitas di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan dalam menunjang ekstrakurikuler masih belum mencukupi dan bisa dibilang masih kurang.

Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMAI Miftahul Ulum akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syari'ah, aqidah maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek nilai-nilai agama Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak) dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dari penjelasan diatas terdapat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan dengan yang dipaparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari hasil yang didapat peneliti melalui penjelasan bapak Muhammad Badruddin selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Tapi jika dikatakan prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih dalam tahap berkembang dan patokannya dikatakan berhasil juga masih belum tau. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa. Dengan adanya program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan juga sebagai wadah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot sekolah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat dan sebagai media syi'ar Islam.

Selain itu juga peneliti melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter dari segi nilai khususnya pendidikan agamanya dan melihat pada aspek kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di raport. Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan dengan menggunakan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan berupa teguran/sanksi. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas-kelas. Dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter diperlukan cara yang sangat pelan-pelan, sehingga diperlukan beberapa tahap yang diantaranya: Tahap pemberian pengetahuan, Tahap pembiasaan, Tahap transinternalisasi, Tahap kebutuhan, dan Tahap evaluasi.

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diperlukan adalah suatu strategi-strategi agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Menurut hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan strategi-strategi yang dilakukan dituangkan dalam program jangka panjang, menengah, dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum yang diikuti oleh siswa memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan kualitas keagamaan dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Penanaman nilai-nilai agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan ketiga aspek tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai akidah, Syari'ah, maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian internalisasi nilai-nilai agama Islam juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Selain itu juga peneliti melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter dalam segi nilai mata pelajaran agama Islam (PAI), dan melihat pada aspek kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan langsung dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya.

Referensi

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 2010. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. Ilmu, Filsafat Dan Agama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, H.M. 1987. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Chatib, Thoah. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI. 2005. Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Drajat, Zakiyah. 1992. Dasar-Dasar agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitri, Agus Zainul. Pendidikan Karakter Berbasis Bilai Dan Etika Di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kahmad, Dadang. 2002. Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kemendiknas. 2011. Kebijakan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Satuan Pendidikan. Direktorat Jendral PTK Dikmen Kementrian Pendidikan Nasional.

- Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin, Dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Triganda Karya.
- Muslich, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial. Jakarta Bumi Aksara.
- Nasiruddin. 2009. Pendidikan Tasawuf. Semarang: Rasail Group.
- Raharjo. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balibatang Kementrian Nasional.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.